

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self Confidence*

2.1.1.1 Pengertian *Self Confidence*

Self confidence (kepercayaan diri) merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2017:34) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain, bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Seorang individu yang memiliki *self confidence* di dalam dirinya akan merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dengan rasa tanggung jawab tanpa takut dengan anggapan orang lain dan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya dan apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan, mereka akan tetap berpikiran positif dan menerimanya dengan lapang dada. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan tidak mudah menyerah apabila gagal (Indriawati, 2018:2). Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2017:34) yang berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang ada pada diri seseorang dimana ia dapat menerima kenyataan yang dihadapinya, mengembangkan kesadaran diri, selalu berpikir positif, memiliki kemandirian dalam melakukan segala sesuatu, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Fatimah (dalam Karlinawati, 2015:84) percaya diri adalah sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif di dalam dirinya terhadap lingkungan maupun terhadap situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri akan membuat seseorang menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat di depan orang banyak dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan karakter yang paling

berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan kepercayaan diri seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Syam & Amri, 2017:89).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* (kepercayaan diri) adalah sikap positif berupa kemampuan untuk memiliki kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. *Self confidence* juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam diri seseorang terutama peserta didik, karena dengan memiliki *self confidence* peserta didik mampu menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran, mampu mengarahkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya tanpa rasa takut salah, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah ketika gagal. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri maka akan mampu untuk selalu bersikap optimis dan berpikiran positif mengenai hal-hal yang dilakukannya.

2.1.1.2 Ciri-ciri *Self Confidence*

Percaya diri dapat melahirkan kekuatan, keberanian, dan ketegasan dalam bersikap. Rasa percaya diri yang tinggi mengacu pada beberapa aspek kehidupan seseorang seperti memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya pada kemampuan yang dimiliki karena didukung oleh pengalaman, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Menurut Warsidi (2017:22) karakteristik atau ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Warsidi, Mardatillah (dalam Syam & Amri, 2017:92) juga menyampaikan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri antara lain:

- a. Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi apabila tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang diterima namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan di dalam dirinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu.
- g. Berpikir positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki *self confidence* memiliki ciri-ciri seperti yakin dan percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, tidak takut gagal, tidak mudah menyerah, selalu berpikir positif, bertanggung jawab, dan memiliki pengendalian diri yang baik. Seseorang yang mempunyai ciri-ciri tersebut akan mampu melakukan tugas yang dipilihnya, serta berani untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau idenya.

2.1.1.3 Aspek-aspek *Self Confidence*

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri (*self confidence*) seperti yang dijelaskan oleh Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2017:36) yaitu sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif
Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- d. Bertanggung jawab
Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis
Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki *self confidence* akan memiliki keyakinan yang tinggi pada kemampuan diri, dapat menghadapi segala sesuatu dengan optimis, memandang masalah dan memberikan penilaian secara objektif, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan berpikir secara rasional dan realistis.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Confidence

Kepercayaan diri (*self confidence*) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menurut Ghufron dan Risnawita (2017:37) terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep diri, menurut Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2017:37) kepercayaan diri pada seseorang terbentuk dari konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dan interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok.
- b. Harga diri diperoleh dari konsep diri yang positif, tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh harga diri orang tersebut.
- c. Pengalaman dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri. Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2017:37) mengemukakan pengalaman masa lalu merupakan hal penting untuk mengembangkan kepribadian yang positif.
- d. Pendidikan, tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ghufron dan Risnawita, Mildawani (2014:9) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan,

dan pengalaman hidup. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*self confidence*) yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan kepercayaan diri (*self confidence*).

2.1.2 Self Regulated Learning

2.1.2.1 Pengertian Self Regulated Learning

Para ahli kognitif sosial dan juga psikolog kognitif menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang efektif peserta didik harus bisa mengatur pembelajaran mereka sendiri atau mempunyai *self regulated learning*. Menurut Ormrod (2009:38) *self regulated learning* merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Sejalan dengan hal itu Bandura (dalam Sari *et.al.*, 2017:31) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana peserta didik sebagai pengendali kegiatan pembelajaran mereka sendiri, memantau motivasi dan tujuan akademiknya, mengelola sumber daya dan waktu, serta dapat mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.

Peserta didik digambarkan sebagai individu yang dapat mengatur diri sendiri, aktif dalam hal metakognitif, motivasi, dan keterampilan pengaturan diri diri seperti penilaian diri, pengarahan diri sendiri, pengendalian dan penyesuaian diri dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 1989:329; Cheng, 2011:2). Sedangkan Pintrich & Groot (1990:33) menyebutkan bahwa *self regulated learning* merupakan cara belajar peserta didik secara aktif sebagai seorang individu untuk mencapai tujuan akademik dengan mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri, dan menggunakan kemampuan kognitifnya dalam belajar. Dalam proses belajar secara mandiri, peserta didik harus menetapkan tujuan dari pembelajaran mereka. Menurut Mustofa *et al.* (2019:647) *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk dapat memonitoring, mengendalikan, mengevaluasi,

dan melaksanakan kembali rencana yang telah dibuat untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan peserta didik untuk mengatur sendiri pembelajaran mereka dengan melibatkan aspek kognisi, motivasi, dan pengendalian perilaku diri sendiri seperti merencanakan, memonitoring, mengontrol, dan mengevaluasi diri sendiri untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan ini dapat berupa tujuan akademik.

2.1.2.2 Indikator *Self Regulated Learning*

Menurut Pintrich & Groot (1990:33) *self regulated learning* mempunyai tiga indikator, indikator yang pertama yaitu strategi metakognitif peserta didik yang meliputi perencanaan, memonitoring, dan memodifikasi kognisinya. Indikator yang kedua yaitu manajemen peserta didik dan upaya pengendalian dan pengaturan tugas akademik. Indikator yang terakhir yaitu penggunaan strategi kognitif (*cognitive strategy use*) yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar, mengingat, dan memahami materi. Penggunaan strategi kognitif yang berbeda seperti halnya latihan, elaborasi, dan strategi organisasi digunakan untuk mendorong keterlibatan penggunaan kognitif dalam pembelajaran untuk menghasilkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi (Weinstein & Mayer (dalam Pintrich & Groot, 1990:33)). Ketiga indikator tersebut sangat penting bagi berjalannya proses *self regulated learning*. Indikator pertama dan kedua termasuk kedalam proses regulasi diri (*self regulation*) dan indikator ketiga termasuk dalam penggunaan strategi kognitif (*cognitive strategy use*).

Sedangkan menurut Schunk (1990:72) menyebutkan terdapat tiga indikator *self regulated learning* yaitu *self observation* atau mengamati diri sendiri, dengan sengaja memberikan perhatian yang spesifik dari aspek perilaku dirinya sendiri. Indikator yang ke dua *self judgement* (penilaian terhadap dirinya sendiri) yaitu dengan membandingkan kemajuan sekarang dengan suatu tujuan secara standar. Indikator yang terakhir *self reaction* (reaksi dari dirinya sendiri) yaitu dengan membuat respon yang evaluatif terhadap penilaian kinerja dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator *self regulated learning* ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengamati dan merencanakan, menilai dan mengevaluasi diri sendiri selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Self regulated learning* dapat terjadi ketika peserta didik mengaktifkan dan mempertahankan kognisi dan perilaku yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini merujuk pada indikator *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot (1990) karena indikator yang diukur pada penelitian ini sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Pintrich dan De Groot yaitu *cognitive strategy use* dan *self regulation*.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989:330) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* yaitu:

a. *Person*

Faktor *person* atau individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan metakognisi serta keyakinan diri.

b. *Environment*

Faktor *environment* atau lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. Apabila lingkungan digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka akan memberikan dampak yang baik pada kegiatan pembelajaran peserta didik. Seperti mengatur pembelajaran di tempat yang tenang, mengatur pencahayaan ruangan, serta mengatur tempat untuk menulis sehingga peserta didik dapat merasa nyaman ketika belajar.

c. *Behavior*

Faktor *behavior* atau perilaku meliputi tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan. Contohnya peserta didik yang kesulitan dalam menghafal hanya dengan dibaca maka ia memutuskan untuk menuliskan hal-hal yang sulit untuk dihafalkan. Perilaku tersebut dapat meningkatkan daya ingat peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang p *self regulated learning* adalah *person* (individu), *environment* (lingkungan), dan *behavior* (perilaku). Faktor-faktor tersebut mampu membentuk *self regulated learning* pada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki gagasan yang jelas mengenai bagaimana dan mengapa strategi pengaturan mandiri tertentu harus digunakan dalam pembelajaran.

2.1.2.4 Meningkatkan *Self Regulated Learning*

Untuk meningkatkan *self regulated learning* seorang guru harus mengajarkan kepada peserta didik mengenai jenis-jenis proses kognitif yang dapat membantu pembelajaran. Menurut Ormrod (2009:41) terdapat enam strategi dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik yaitu:

- a. Mendorong peserta didik untuk menetapkan tujuan belajarnya dan memonitoring kemajuan belajar mereka berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri tanpa arahan atau bantuan dari guru.
- c. Memberikan aktivitas seperti membuat projek kepada peserta didik agar dapat leluasa dalam mencapai tujuan dan mengelola waktunya.
- d. Memberikan *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Memberikan contoh proses-proses kognitif secara lisan dan jelas dengan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik ketika mereka terlibat dengan proses yang serupa.
- f. Meminta secara konsisten kepada peserta didik untuk mengevaluasi performa mereka sendiri kemudian membandingkan hasil asesmen diri yang mereka buat dengan asesmen yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam strategi dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. Adapun dalam proses peningkatannya perlu adanya peran serta guru dalam meningkatkan *self regulated learning* peserta didik yang meliputi perencanaan, mengontrol setiap kemajuan peserta didik, pemberian umpan balik, serta evaluasi dari setiap proses yang telah dilalui.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Seorang tokoh pendidikan dan psikologi yaitu Gardner pada tahun 1983 membahas mengenai *personal intelligence* (kecerdasan diri). Gardner

mengungkapkan konsepnya mengenai kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri, sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain yang mana dua ranah kecerdasan ini menjadi landasan bagi kecerdasan emosional.

Istilah kecerdasan emosional ini pertama kali digunakan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990 (Schutte *et al.*, 1998:168). Menurut Salovey & Mayer (1990:188) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial dimana hal ini berupa kemampuan untuk mengelola emosi di dalam diri sendiri dan orang lain, dan juga kemampuan untuk membedakan dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membimbing seseorang untuk berpikir dan bertindak.

Menurut Goleman (2020:43) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi di dalam diri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini dapat berarti kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati untuk tidak bertindak dengan berlebihan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar pikiran tidak stres. Sedangkan menurut Bar-On (dalam Saptono, 2011:155) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kesatuan kapabilitas non-kognitif, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosi di dalam dirinya yang digunakan untuk berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengenali perasaan dirinya dan orang lain agar dapat mengaturnya dalam pengambilan keputusan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

2.1.3.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencakup kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Schutte *et.al.*, 1998:168) kecerdasan emosional ini terdiri dari tiga indikator, yaitu penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal and expression of emotion*), pengaturan emosi (*regulation of emotion*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal and expression of emotion*) dalam diri sendiri dan penilaian emosi pada orang lain. Penilaian dan ekspresi emosi dalam diri sendiri di bagi menjadi sub komponen verbal dan nonverbal. Penilaian dan ekspresi emosi pada orang lain di bagi menjadi sub komponen non verbal dan empati.
- b. Pengaturan emosi (*regulation of emotion*), memiliki komponen regulasi emosi dalam diri dan regulasi emosi pada orang lain.
- c. Pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*), komponennya terdiri dari perencanaan yang fleksibel, pemikiran yang kreatif, perhatian yang dialihkan dan motivasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional yaitu penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal and expression of emotion*), pengaturan emosi (*regulation of emotion*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*). Seseorang yang mempunyai indikator tersebut dipastikan akan berhasil dalam segala hal yang dilakukannya. Meskipun demikian sulit untuk menemukan orang yang mempunyai ketiga indikator tersebut, karena hal ini tidak ditentukan sejak lahir melainkan dapat didapatkan melalui latihan dan bimbingan pada proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2020:266) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui

hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga akan sangat berguna bagi anak dikemudian hari.

- b. Lingkungan non keluarga. Hal ini mencakup lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosional anak berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mentalnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Sewaktu anak-anak tumbuh, pelajaran-pelajaran mengenai emosi khusus yang siap mereka terima dan butuhkan berubah-ubah. Oleh sebab itu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosi anak.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2019) mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri peserta didik di kelas X SMAN 1 Bonjol dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri peserta didik. Arah hubungan yang antara variabel kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri bersifat positif, dengan demikian kecerdasan emosional berhubungan positif dengan kepercayaan diri peserta didik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astika Permata Sari, Machmuroch, dan Selly Astriana (2017) hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*. Nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan *self regulated learning* sebesar 0,515. Hubungan yang terbentuk antara kecerdasan emosi dengan *self regulated learning* termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, koefisien korelasi (r) yang bertanda positif menunjukkan arah hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan *self regulated learning* bersifat positif, dengan

demikian, secara parsial kecerdasan emosi berhubungan positif yang signifikan dengan *self regulated learning*.

2.3 Kerangka Konseptual

Nilai merupakan suatu hal yang sensitif dibicarakan bagi peserta didik. Peserta didik biasanya bersaing untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam proses pembelajaran. Padahal dalam kenyataannya nilai yang tinggi bukanlah penentu kesuksesan peserta didik di masa depan. Biasanya peserta didik yang mendapatkan nilai yang tinggi puas dengan hasil yang diperolehnya tanpa memperdulikan bagaimana cara mendapatkannya. Terlebih pada keadaan proses pembelajaran saat ini yang dilakukan secara daring, guru tidak dapat memantau secara penuh bagaimana peserta didik belajar dalam kesehariannya. Sehingga nilai atau hasil yang diperoleh peserta didik biasanya dilihat dari pengerjaan semua tugas yang masuk dan hasil ulangan harian yang tidak diketahui apakah dalam pengerjaannya dilaksanakan secara jujur atau tidak.

Peserta didik yang tidak percaya pada kemampuan diri sendiri maka ia akan berusaha untuk mencari jawaban dengan cara mencari di buku, internet, atau bahkan dapat bekerjasama dengan temannya pada saat ulangan berlangsung. Hal ini tentu akan berpengaruh pada nilai yang diperolehnya. Sikap percaya diri (*self confidence*) ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan percaya diri peserta didik mampu menjalankan suatu pembelajaran dengan baik dan percaya terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta dapat mengerjakan tugas dan ulangan yang diberikan oleh guru dengan baik tanpa bantuan dari orang lain dan tidak takut salah.

Pada kondisi pembelajaran saat ini yaitu secara daring, tidak hanya kepercayaan diri (*self confidence*) yang diperlukan, melainkan pengaturan pembelajaran secara mandiri (*self regulated learning*) juga sangat diperlukan. Karena sebagian besar peserta didik pada umumnya tidak dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri sehingga hal-hal seperti tidak mempunyai bekal materi pada saat pembelajaran berlangsung karena tidak mempersiapkannya terlebih dahulu dan terlambat mengerjakan tugas dapat terjadi. Permasalahan-

permasalahan yang telah disebutkan tadi akan menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang jalannya proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu untuk mengelola emosi yang ada pada dirinya dan orang lain sehingga akan menciptakan perilaku yang positif. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self confidence* dan *self regulated learning* peserta didik.

Penulis dalam penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan *self confidence* dan hubungan kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* peserta didik. Uraian tersebut memberikan dugaan kepada penulis bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self confidence* dan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning* peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional, *self confidence* dan *self regulated learning* peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan memiliki *self confidence* dan *self regulated learning* yang tinggi pula.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau dugaan sementara, yaitu:

- a. Ho: tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self confidence*.
Ha: ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self confidence*.
- b. Ho: tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*.
Ha: ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self regulated learning*.